

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Hemodialisis* (HD) merupakan prosedur medis penting yang berfungsi untuk mengeluarkan limbah, kelebihan cairan, dan elektrolit dari tubuh pada pasien dengan gangguan ginjal, khususnya gagal ginjal kronis. Prosedur ini tidak hanya berperan dalam memperpanjang harapan hidup pasien, tetapi juga menjadi bagian integral dari manajemen penyakit ginjal secara jangka panjang. Tanpa terapi ini, akumulasi racun dalam tubuh dapat berakibat fatal. Oleh karena itu, hemodialisis menjadi pilihan utama untuk menjaga kualitas hidup pasien dengan penurunan fungsi ginjal yang signifikan (*National Kidney Foundation, 2020; Healthcare Engineering, 2023*).

Secara global, lebih dari dua juta orang menjalani terapi hemodialisis, menurut data *World Health Organization* (WHO) 2023. Di Indonesia, lebih dari 50.000 pasien memerlukan terapi ini setiap tahun. Menurut *Indonesian Renal Registry* (IRR), pada tahun 2020 terdapat 130.931 pasien aktif yang menjalani HD, dengan angka insiden mencapai 251 per juta penduduk dan prevalensi 499 per juta penduduk. Namun, terapi ini tidak tanpa risiko. **Komplikasi terkait HD, seperti hipertensi intradialitik dan hipotensi intradialitik, memiliki prevalensi masing-masing sebesar 36% dan 14% di Indonesia.** Komplikasi ini dapat meningkatkan risiko mortalitas, terutama jika tidak ditangani dengan tepat. Selain itu, data dari IRR menunjukkan bahwa 5 tahun setelah memulai HD, tingkat kelangsungan hidup pasien Indonesia adalah 77%, dengan faktor

risiko meliputi usia di atas 60 tahun, diabetes mellitus, dan akses vaskular awal menggunakan kateter sentral vena (CVC) atau akses femoral (Kemenkes RI, 2023). Di Kalimantan Utara, jumlah pasien hemodialisis terus meningkat, dengan lebih dari 1.000 pasien tercatat menjalani terapi ini di berbagai fasilitas kesehatan, termasuk RSUD Dr. H. Jusuf SK. Peningkatan jumlah pasien mencerminkan urgensi akan layanan kesehatan yang lebih berkualitas dan berfokus pada pencegahan komplikasi, khususnya komplikasi kardiovaskular yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien HD (Dinkes Kaltara, 2023).

RSUD Dr. H. Jusuf SK sebagai rumah sakit rujukan utama di wilayah Kalimantan Utara memiliki peran sentral dalam memberikan layanan hemodialisis. Fenomena komplikasi selama terapi HD juga cukup sering ditemui di RS ini, terutama komplikasi kardiovaskular seperti hipertensi intradialitik, hipotensi intradialitik, serta gangguan jantung yang meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pasien. Studi yang dilakukan oleh Sari et al (2022) menegaskan bahwa komplikasi kardiovaskular pada pasien hemodialisis merupakan salah satu penyebab utama kegagalan terapi dan penurunan kualitas hidup pasien. Faktor-faktor seperti kurangnya edukasi kesehatan yang efektif dan minimnya dukungan sosial berkontribusi pada rendahnya kepatuhan pasien terhadap regimen perawatan, sehingga memperbesar risiko terjadinya komplikasi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas fasilitas, penguatan edukasi kesehatan yang berfokus pada pencegahan komplikasi, serta

pengembangan sistem dukungan sosial sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil terapi hemodialisis di RSUD Dr. H. Jusuf SK.

Komplikasi kardiovaskular merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada pasien hemodialisis. Berbagai masalah seperti hipertensi, anemia, infeksi, dan disfungsi jantung sering ditemukan pada pasien HD, yang memperburuk kualitas hidup dan menghambat efektivitas terapi. Penelitian menyebutkan bahwa hingga 50% pasien HD mengalami komplikasi jantung, dan sekitar 30–50% juga mengalami anemia yang berkontribusi terhadap beban penyakit (Siregar, 2024; Taufandas et al., 2024).

Kepatuhan pasien terhadap perawatan merupakan kunci penting dalam mencegah komplikasi kardiovaskular pada terapi hemodialisis. Dua aspek yang sering kali menjadi tantangan adalah kepatuhan terhadap jadwal dialisis dan pembatasan asupan cairan. Ketidaksihesuaian jadwal dapat menyebabkan penumpukan toksin dalam tubuh, sementara kelebihan cairan dapat meningkatkan risiko hipertensi dan gagal jantung kongestif. Perubahan perilaku menuju kepatuhan tidak terjadi secara instan; umumnya dibutuhkan waktu sesingkat-singkatnya 2 minggu hingga 6 bulan untuk mengevaluasi apakah intervensi edukatif telah berhasil membentuk kebiasaan baru pasien. Proses edukasi yang efektif—yang bersifat berkelanjutan, interaktif, dan disesuaikan dengan kondisi psikososial pasien—dapat meningkatkan kesadaran, menumbuhkan motivasi internal, dan memperkuat komitmen pasien terhadap pengelolaan diri. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang holistik dan konsisten sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap kedua aspek

kritis tersebut (Herlina & Rosaline, 2021; Putro et al., 2024; Syafi'I & Cusmarih, 2024).

Edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien, terutama ketika disampaikan secara berkelanjutan dan dengan media yang tepat. Penggunaan booklet sebagai media edukasi terbukti lebih efisien dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pasien mengenai risiko komplikasi kardiovaskular, pengelolaan gejala, serta pentingnya menjalani pola hidup sehat (Permata Sari et al., 2022) Booklet memungkinkan pasien untuk mempelajari materi secara mandiri dan berulang, sehingga memperkuat pemahaman mereka. Edukasi yang efektif harus juga mencakup komunikasi yang jelas, materi yang valid, serta pelibatan keluarga agar pasien merasa didukung secara emosional dan sosial.

Peran perawat sangat vital dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap perawatan dan edukasi. Perawat tidak hanya menjalankan prosedur medis, tetapi juga menjadi pendidik, motivator, dan fasilitator dalam program manajemen komplikasi pasien. Dengan pendekatan holistik dan interpersonal yang baik, perawat dapat membantu pasien memahami konsekuensi dari ketidakpatuhan serta membangun motivasi internal untuk merawat diri secara optimal. Dukungan psikososial dari perawat juga membantu pasien menghadapi kecemasan dan stres akibat penyakit kronis yang mereka alami (Rosyanti et al., 2023; Pangkey et al., 2024).

Studi oleh Oktaviani et al. (2021) menemukan bahwa pasien yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi terhadap jadwal hemodialisis dan pengaturan diet

mengalami penurunan tekanan darah sistolik secara signifikan, yang secara langsung berkaitan dengan menurunnya risiko gagal jantung dan stroke. Selain itu, penelitian oleh Lestari dan Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa intervensi edukasi berkelanjutan yang diberikan oleh perawat mampu meningkatkan skor kepatuhan pasien sebesar 35% dalam waktu tiga bulan, yang berdampak pada penurunan frekuensi rawat inap akibat komplikasi jantung. Studi multicenter oleh Nugroho et al. (2023) juga menegaskan bahwa dukungan keluarga dan interaksi terapeutik yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepatuhan, khususnya dalam pengelolaan cairan dan konsumsi obat-obatan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menilai pengaruh edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskular terhadap tingkat kepatuhan pasien hemodialisis rutin, khususnya dalam kepatuhan terhadap jadwal dialisis dan pembatasan cairan, yang merupakan faktor penting dalam menekan risiko komplikasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pelayanan keperawatan yang lebih efektif dan berbasis bukti, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis di RSUD Dr. H. Jusuf SK.

Edukasi yang selama ini dilakukan di RSUD Dr. H. Jusuf SK difokuskan pada peningkatan pengetahuan pasien mengenai perawatan hemodialisis melalui sesi edukasi rutin yang diberikan oleh perawat. Materi yang disampaikan meliputi pengaturan diet, pembatasan cairan, pentingnya kepatuhan terhadap jadwal dialisis, serta penggunaan obat secara tepat. Edukasi

biasanya diberikan secara langsung sebelum atau sesudah tindakan dialisis dalam bentuk komunikasi interpersonal, baik secara individual maupun dalam kelompok kecil. Namun, metode penyampaian edukasi masih belum seragam dan belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran yang terstruktur, seperti modul atau panduan visual yang mudah dipahami pasien. Selain itu, frekuensi edukasi cenderung bergantung pada inisiatif tenaga kesehatan dan belum menjadi bagian dari program edukasi berkelanjutan yang terjadwal secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi edukasi, termasuk pengembangan materi yang lebih komprehensif dan pelatihan bagi perawat agar edukasi dapat disampaikan secara konsisten, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Edukasi Pencegahan Komplikasi Kardiovaskuler Terhadap Kepatuhan Pada Pasien Hemodialisis Rutin di RSUD dr.H.Jusuf SK Tarakan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler terhadap kepatuhan jadwal terapi dan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis rutin di RSUD dr.H.Jusuf SK Tarakan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan terhadap jadwal terapi hemodialisis pada pasien sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler.
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan diet dan pembatasan cairan pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler.
- c. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan terhadap pengobatan pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler.
- d. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan perawatan akses vaskuler pada pasien hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler.
- e. Menganalisis pengaruh edukasi pencegahan komplikasi kardiovaskuler dalam meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisis di RSUD dr.H.Jusuf SK Tarakan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah terkait efektivitas edukasi dalam meningkatkan kepatuhan pasien hemodialisis, khususnya dalam konteks pencegahan komplikasi kardiovaskuler. Hasil penelitian

dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi edukasi yang lebih terarah dan efektif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasien

Edukasi yang diberikan dapat meningkatkan pemahaman pasien hemodialisis tentang pentingnya kepatuhan perawatan, sehingga mengurangi risiko komplikasi kardiovaskuler dan meningkatkan kualitas hidup.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi perawat dan tenaga kesehatan di RSUD dr. H. Jusuf SK Tarakan untuk merancang program edukasi yang lebih efektif dalam mendukung manajemen pasien hemodialisis.

### c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan hemodialisis di RSUD dr.H.Jusuf SK Tarakan melalui penerapan strategi edukasi yang terbukti efektif, sehingga mengurangi angka komplikasi dan meningkatkan efisiensi perawatan.

## 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya pasien hemodialisis dan keluarganya, tentang pentingnya manajemen kesehatan yang baik untuk mencegah komplikasi

kardiovaskuler, yang pada akhirnya dapat mengurangi beban sosial dan ekonomi akibat penyakit kronis.